

## **BAB IV**

### **TINGKAT KESESUAIAN BUSANA MAHASISWA FAKULTAS SYARIAH DENGAN TATA TERTIB KAMPUS : DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Umum**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Asal usul Fakultas Syariah diawali dengan berdirinya Fakultas Agama Islam Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM) pada tanggal 21 September 1958 oleh H. Abdurrahman Ismail, M.A. selaku presiden dan H. Mastur Jahri, M.A. menjadi sekretaris. Setahun kemudian, tepatnya pada tahun 1959, Fakultas Agama Islam diubah menjadi Fakultas Islam yang masih berafiliasi dengan Unlam. Dalam perkembangan selanjutnya, mulai tanggal 15 Januari 1961 M bertepatan dengan 27 Rajab 1380 H, diresmikan berdirinya Fakultas Agama Islam di Banjarmasin menjadi Fakultas Syariah sebagai cabang dari Al-Jamiah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Yogyakarta berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1960 tanggal 24 November 1960 oleh K. H.M.Wahib Wahab.

Pada tahun 1961 didirikan Universitas Islam Antasari (UNISAN), gabungan Fakultas Ushuluddin di Amuntai, Fakultas Tarbiyah di Barabai

dan Fakultas Syariah di Kandangan pada tanggal 20 September 1961, dan pada tahun 1962 telah ditambahkan jurusan baru, khususnya Fakultas Jurnalistik Banjarmasin. Keberadaan Fakultas Syariah Al-Jamiah Al-Islamiyah al-Hukumiyah Yogyakarta Cabang Banjarmasin dan berdirinya UNISAN menjadi modal utama berdirinya IAIN Antasari. Setelah melalui proses perjuangan yang panjang dan berbagai pendekatan dengan pemerintah pusat, pada tanggal 20 November 1964, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 89 tahun 1964, telah dibuka IAIN Al Jamiah Antasari yang berkantor pusat di Banjarmasin telah resmi didirikan. Meresmikan dengan H. Jafry Zamzam sebagai rektor pertama dan dilantik pimpinan – pimpinan fakultas masing-masing adalah : H. Abdurrahman Ismail sebagai Dekan Fakultas Syariah Banjarmasin, H. Usman sebagai Dekan Fakultas Syariah Kandangan, H.M. As'Ad adalah Dekan Barabai Tarbiyah dan H.Abdul Wahab Sy'rani adalah Dekan Ushuluddin Amuntai. Pada tahun 1978, sentralisasi kegiatan akademik Fakultas Syariah Kandangan diintegrasikan ke dalam Fakultas Syariah Banjarmasin, demikian pula fakultas lain seperti Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin di salah satu daerah di Kalimantan Selatan. Proses integrasi dan transfer ini selesai pada tahun 1980.

Sejak tahun 1980, IAIN Antasari hanya memiliki empat fakultas yang semuanya berlokasi di Banjarmasin, yaitu Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Dakwah, dan Fakultas Ushuluddin. Sampai dengan tahun 2012, Fakultas Syariah IAIN Antasari mempunyai empat program

studi universitas yang diselenggarakan berdasarkan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Organisasi Keagamaan Islam No. Dj.II/261 Tahun 2003 tentang penyelenggaraan pembelajaran yang sedang dipelajari di tingkat kelas (S-1). Program Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin, yaitu Kurikulum Ahwal al-Syakhshiyah (AS), Kurikulum Muamalah (M), Kurikulum Siyash Jinayah (SJ) dan program studi perbandingan Hukum dan Mazhab (PHM).

Kemudian, untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja dan kebutuhan lulusan, Fakultas Syariah mengembangkan program penelitian yang sudah ada dengan membuka beberapa program penelitian baru yang berbasis ekonomi syariah, seperti Program Studi Sarjana Ekonomi Islam, Sarjana Ekonomi Islam. Program Studi Perbankan Syariah, Program Studi D3 Perbankan Syariah dan Program Studi Asuransi Syariah untuk mahasiswa. Sementara itu, pada tahun 2013, berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 tanggal 15 Maret 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Antasari, Fakultas Syariah berubah nama menjadi Fakultas Syariah dan ekonomi Islam.

Kemudian, sejak diundangkannya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2017 tanggal 3 April 2017, IAIN Antasari resmi bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri Antasari. Sehubungan dengan itu diterbitkanlah Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja

Universitas Islam Negeri Antasari yang salah satunya menata ulang struktur organisasi termasuk fakultas dan organisasi lainnya.

Berdasarkan pengumuman terakhir, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam yang sebelumnya terdiri dari delapan program penelitian, kini diperluas menjadi dua departemen, yaitu Fakultas Syariah yang kembali mencakup empat program penelitian berdasarkan Fakultas Hukum Islam dan Fakultas Hukum Islam. Fakultas Ekonomi dan Perdagangan Islam, termasuk empat program penelitian ilmiah: Ekonomi Syariah.

Hingga saat ini Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin menawarkan empat program studi sesuai nomenklatur terbaru berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1053 Tahun 2019 tentang Penyesuaian Nomenklatur Program Studi yang dipelajari di Negeri Antasari Banjarmasin Universitas Islam telah resmi mengganti nama program gelar sebelumnya. Keempat program studi yang dimaksud adalah Hukum Keluarga Muslim (Ahwal Syakhshiyah), Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah), Hukum Tata Negara (Siyasah Syariyyah) dan Sekolah Perbandingan. Empat program penelitian Fakultas Syariah telah terakreditasi BAN-PT dengan posisi B dan Sangat Baik sejak tahun 2021.<sup>1</sup>

## **2. Latar Belakang Diterbitkannya SK Rektor No. 341 Tahun 2019**

Kehadiran SK Rektor No. 341 Tahun 2019, yang mengatur tata busana mahasiswa di kampus, memiliki latar belakang khusus. Menurut Prof. H. Jalaluddin, Dekan Fakultas Syariah UIN Antasari periode 2017-2020,

---

<sup>1</sup> UIN Antasari Banjarmasin, "Selayang Pandang Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin," diakses 7 Mei 2024, Selayang Pandang Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin.

sebelum SK ini diterbitkan, tidak ada peraturan seragam mengenai busana mahasiswa. Selain itu, terjadi ketegangan antara mahasiswa dan pengelola Fakultas Tarbiyah mengenai *dress code*, hingga mahasiswa melakukan demonstrasi besar. Menyadari pentingnya dasar hukum untuk semua aktivitas kampus, pimpinan universitas dan fakultas sepakat bahwa perlu adanya peraturan yang mengatur berbagai aspek, termasuk busana mahasiswa. Aturan ini berlaku seragam untuk semua mahasiswa UIN Antasari, tanpa memandang program studi atau fakultas. SK Rektor No. 341 Tahun 2019 diterbitkan dan mulai berlaku sejak tahun 2019.<sup>2</sup>

### 3. Sampel

Sampel dalam survey perilaku ini berjumlah 271 orang mahasiswa aktif Fakultas Syariah. Sampel dapat dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, program studi, lama kuliah, dan IPK sementara. Berdasarkan jenis kelamin, sampel perempuan berjumlah 150 orang (55.4%) dan sampel laki-laki berjumlah 121 orang (44.6%) (lihat tabel 4.1). Berdasarkan prodi, sampel prodi Hukum Ekonomi Syariah berjumlah 64 orang (23.6%), sampel prodi Hukum Keluarga Islam berjumlah 108 orang (40.2%), sampel prodi Hukum Tata Negara berjumlah 64 orang (23.6%), dan sampel prodi Perbandingan Mazhab berjumlah 34 orang (12.5%) (lihat tabel 4.2). Berdasarkan lama kuliah (semester), sampel semester 1 berjumlah 95 orang (35.1%), sampel semester 3 berjumlah 86 orang (31.7%), dan sampel semester 5 berjumlah 90 orang (33.2%) (lihat tabel

---

<sup>2</sup> Informasi ini disampaikan saat ujian skripsi pada rabu, 26 Juli 2024.

4.3). Data IP sementara menunjukkan bahwa yang terendah adalah 1.13 dan yang tertinggi adalah 3.86. Jika dikelompokkan berdasarkan *percentile* 25, 50, 75 dan 99 maka kita bisa mendapatkan empat kategori yaitu rendah sekali, rendah, tinggi dan tinggi sekali. IPK sementara yang terbilang rendah sekali nilainya di bawah 3.57 sebanyak 25,1%. IPK sementara yang terbilang rendah nilainya antara 3.58 dan 3.65 sebanyak 25.8%. IPK sementara yang terbilang tinggi nilainya antara 3.66 dan 3.71 sebanyak 24.4%. IPK sementara yang terbilang sangat tinggi nilainya di atas 3.71 sebanyak 24.7% (lihat tabel 4.4). Artinya dari sisi IPK sementara sampel terdistribusi secara merata kedalam empat kategori tadi, meskipun harus dicatat bahwa IPK sementara dengan kategori rendah sekali sesungguhnya sudah termasuk tinggi karena ada yang mencapai 3,5.

**Tabel 4.1: Jenis Kelamin**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perempuan	150	55,4	55,4	55,4
	Laki-laki	121	44,6	44,6	100,0
	Total	271	100,0	100,0	

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ Percent
Valid	HES	64	23,6	23,6	23,6
	HKI	109	40,2	40,2	63,8
	HTN	64	23,6	23,6	87,5
	PM	34	12,5	12,5	100,0
	Total	271	100,0	100,0	

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	95	35,1	35,1	35,1
	3	86	31,7	31,7	66,8
	5	90	33,2	33,2	100,0
	Total	271	100,0	100,0	

		Fr.equency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah sekali (di bawah 3.57)	68	25,1	25,1	25,1
	rendah (di antara 3.58 dan 3.65)	70	25,8	25,8	50,9
	tinggi (di antara 3.66 dan 3.71)	66	24,4	24,4	75,3
	tinggi sekali (lebih dari 3.71)	67	24,7	24,7	100,0
	Total	271	100,0	100,0	

Berikut ini penulis menyajikan perbandingan antara sampel dan populasi untuk menunjukkan bahwa sampel yang dipilih sangat mewakili populasi. Seperti terlihat pada tabel di bawah, perbandingan antara populasi dan sampel berdasarkan program studi dan angkatan sangat mirip. Perbedaan hanya terjadi pada program studi PM, di mana sampel berjumlah 13% sementara populasi 11%, menunjukkan bahwa sampel mahasiswa prodi PM sedikit overrepresented. Namun, untuk program studi lainnya, sampel persis sama dengan populasi dalam hal persentase.

Ada hal lain yang perlu dicatat dalam perbandingan data ini. Berdasarkan gender, terdapat overrepresentasi pada sampel perempuan

(55%), yang 3 persentase poin lebih tinggi dibandingkan populasi (52%). Sebaliknya, sampel laki-laki 3 persentase poin lebih rendah dari populasi (48%). Meskipun masalah ini perlu dicatat, tampaknya tidak mempengaruhi kesimpulan akhir secara signifikan. Perbedaan antara persentase laki-laki dan perempuan yang mematuhi aturan berbusana jauh lebih besar dari 3%, seperti yang akan dijelaskan di bawah.

**Tabel 4.5**

PERBANDINGAN DATA KHUSUS FAKULTAS SYARIAH			
No.	ITEM	POPULASI	SAMPEL
1	Laki-Laki	48 %	45%
2	Perempuan	52 %	55%
3	Angkatan 2021	33 %	33%
4	Angkatan 2022	32 %	32%
5	Angkatan 2023	35 %	35%
6	Prodi HTN	24 %	24%
7	Prodi HKI	40 %	40%
8	Prodi PM	11%	13%
9	Prodi HES	24%	24%

Keterangan:

1. Populasi adalah semua mahasiswa fakultas syariah dari semester 1 sampai semester 5 yang berstatus aktif. Jumlahnya 891 orang.
2. Sampel adalah mahasiswa yang terpilih secara acak dari populasi. Jumlahnya 271 orang.

## B. Penyajian Data

### 1. Tingkat Kepatuhan

#### a. Tingkat Kepatuhan Busana Secara Umum

Data hasil survei perilaku berbusana di kalangan mahasiswa Fakultas Syariah menunjukkan bahwa terdapat perbedaan cukup besar dalam jumlah sampel yang busananya sesuai tata tertib dan yang tidak sesuai tata tertib. Proporsi mahasiswa yang busananya saat disurvei sesuai aturan kampus adalah sebesar 41.3% (112 orang). Adapun proporsi mahasiswa yang busananya saat disurvei tidak sesuai aturan kampus adalah sebesar 58.7% (159 orang) (lihat tabel 4.5). Artinya, tingkat kepatuhan berbusana di kalangan mahasiswa Fakultas Syariah terbilang rendah.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sesuai Tatib	112	41,3	41,3	41,3
	Tidak sesuai tatib	159	58,7	58,7	100,0
	Total	271	100,0	100,0	

#### b. Tingkat Kepatuhan Busana Berdasarkan Jenis Kelamin

Jika kita kelompokkan tingkat kesesuaian busana mahasiswa Fakultas Syariah dengan tata tertib yang berlaku di kampus UIN

Antasari berdasarkan gender, maka didapat temuan sebagai berikut (lihat tabel 4.6). Sampel laki-laki yang busananya sesuai tata tertib adalah sebesar 54.5% (66 orang). Adapun sampel perempuan yang busananya sesuai tata tertib adalah sebesar 30.7% (46 orang). Artinya ada perbedaan yang besar di antara laki-laki dan perempuan di sini (23.8 poin). Namun di tahap ini, belum dapat dipastikan adanya korelasi antara jenis kelamin dan kepatuhan pada tata tertib berbusana.

**Tabel 4.7 : Kesesuaian Busana dengan Tatib \* Jenis Kelamin Crosstabulation**

			Jenis Kelamin		Total
			Perempuan	Laki-laki	
Kesesuaian Busana dengan Tatib	Sesuai Tatib	Count	46	66	112
		% within Jenis Kelamin	30,7%	54,5%	41,3%
	Tidak sesuai tatib	Count	104	55	159
		% within Jenis Kelamin	69,3%	45,5%	58,7%
Total		Count	150	121	271
		% within Jenis Kelamin	100,0%	100,0%	100,0%

### c. Tingkat Kepatuhan Busana Berdasarkan Prodi

Jika kita kelompokkan tingkat kesesuaian busana mahasiswa Fakultas Syariah dengan tata tertib yang berlaku di kampus UIN Antasari berdasarkan prodi, maka didapat temuan sebagai berikut

(lihat tabel 4.7). Sampel prodi HES yang busananya sesuai tata tertib adalah sebesar 40.6% (26 orang). Sampel prodi HKI yang busananya sesuai tata tertib adalah sebesar 40.4% (44 orang). Sampel prodi HTN yang busananya sesuai tata tertib adalah sebesar 40.6% (26 orang). Adapun sampel prodi PM yang busananya sesuai tata tertib adalah sebesar 47.1% (16 orang). Jika dilihat data ini, maka tiga prodi memiliki data kepatuhan yang hampir sama yakni HES, HKI dan HTN. Hanya sampel prodi PM yang tingkat kepatuhannya berbeda yakni sedikit lebih tinggi dengan selisih sekitar 7.1–7.3 poin. Namun di tahap ini, belum dapat dipastikan adanya korelasi antara prodi tempat sampel kuliah dan kepatuhan pada tata tertib berbusana.

**Tabel 4.8 : Kesesuaian Busana dengan Tatib \* Prodi**

**Crosstabulation**

			Prodi				Total	
			HES	HKI	HTN	PM		
Kesesuaian Busana dengan Tatib	Sesuai Tatib	Count	26	44	26	16	112	
		% within Prodi	40,6%	40,4%	40,6%	47,1%	41,3%	
	Tidak sesuai tatob	Count	38	65	38	18	159	
		% within Prodi	59,4%	59,6%	59,4%	52,9%	58,7%	
	Total		Count	64	109	64	34	271
			% within Prodi	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%

#### d. Tingkat Kepatuhan Busana Berdasarkan Lama Kuliah

Jika kita kelompokkan tingkat kesesuaian busana mahasiswa Fakultas Syariah dengan tata tertib yang berlaku di kampus UIN Antasari Banjarmasin berdasarkan lama kuliah, maka didapat temuan sebagai berikut (lihat tabel 4.8). Sampel semester 1 yang busananya sesuai tata tertib adalah sebesar 45.3% (43 orang). Sampel semester 3 yang busananya sesuai tata tertib adalah sebesar 43% (37 orang). Adapun sampel semester 5 yang busananya sesuai tata tertib adalah sebesar 35.6% (32 orang). Jika dilihat data ini, maka dua kelompok mahasiswa memiliki data kepatuhan yang hampir sama yakni sampel dari semester 1 dan semester 3. Hanya sampel semester 5 yang tingkat kepatuhannya berbeda yakni lebih rendah dengan selisih sekitar 7.4 – 9.7 poin. Namun di tahap ini, belum dapat dipastikan adanya korelasi antara lama kuliah dan kepatuhan pada tata tertib berbusana.

**Tabel 4.9 : Kesesuaian Busana dengan Tatib \* Lama kuliah  
Crosstabulation**

			Semester			Total
			1	3	5	
Kesesuaian	Sesuai	Count	43	37	32	112
Busana	Tatib	% within	45,3%	43,0%	35,6%	41,3%
dengan		Lama				
Tatib		kuliah				

	Tidak sesuai tatob	Count	52	49	58	159
		% within	54,7%	57,0%	64,4%	58,7%
Total		Lama kuliah				
		Count	95	86	90	271
		% within	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
		Lama kuliah				

**e. Tingkat Kepatuhan Busana Berdasarkan Kelompok IP sementara**

Jika kita kelompokkan tingkat kesesuaian busana mahasiswa Fakultas Syariah dengan tata tertib yang berlaku di kampus UIN Antasari Banjarmasin berdasarkan IPK sementara, maka didapat temuan sebagai berikut (lihat tabel 4.9). Sampel dengan IPK sementara yang terbilang rendah sekali yang busananya sesuai tata tertib adalah sebesar 25.1% (68 orang). Sampel dengan IPK sementara yang terbilang rendah yang busananya sesuai tata tertib adalah sebesar 25.8% (70 orang). Sampel dengan IPK sementara yang terbilang tinggi yang busananya sesuai tata tertib adalah sebesar 24.4% (66 orang). Adapun sampel dengan IPK sementara yang terbilang tinggi sekali yang busananya sesuai tata tertib adalah sebesar 24.7% (67 orang). Jika dilihat dari data ini, maka perbedaan

antar sampel berdasarkan kelompok IPK sementara terlihat sangat kecil di kisaran 1% atau lebih kecil lagi. Namun di tahap ini, belum dapat dipastikan tidak adanya korelasi antara kelompok IPK sementara dan kepatuhan pada tata tertib berbusana.

**Tabel 4.10 : Kesesuaian Busana dengan Tatib \***

**Pengelompokan IPK**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah sekali (di bawah 3.57)	68	25,1	25,1	25,1
	Rendah (di antara 3.58 dan 3.65)	70	25,8	25,8	50,9
	Tinggi (di antara 3.66 dan 3.71)	66	24,4	24,4	75,3
	tinggi sekali (lebih dari 3.71)	67	24,7	24,7	100,0
	Total	271	100,0	100,0	

## 2. Tes Korelasi Dua Variabel

Untuk memastikan ada tidaknya hubungan antara variabel-variabel yang telah terkumpul datanya dan tingkat kepatuhan berbusana, peneliti

pertama-tama akan melakukan tes korelasi dua variabel. Setelah itu, peneliti akan melakukan tes dengan semua variabel. Kedua tes ini perlu dilakukan agar dapat diambil kesimpulan secara meyakinkan mengenai hubungan antara jenis kelamin, prodi, lama kuliah dan IPK sementara dengan kepatuhan pada tata tertib berbusana di lingkungan kampus.

**a. Tes Kolerasi Tingkat Kesesuaian Berbusana Dengan Jenis Kelamin**

**Tabel 4.11 : Correlations**

		Kesesuaian Busana dengan Tatib	Jenis Kelamin
Kesesuaian Busana dengan Tatib	Pearson Correlation	1	-,241**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	271	271
Jenis Kelamin	Pearson Correlation	-,241**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	271	271

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Ada korelasi antara gender dan kepatuhan berbusana. Perempuan kecenderungannya busananya tidak sesuai.

**b. Tes Kolerasi Tingkat Kesesuaian Berbusana Dengan Prodi**

**Tabel 4.12 : Correlations**

		Kesesuaian Busana dengan Tatib	Prodi
Kesesuaian Busana dengan Tatib	Pearson Correlation	1	-,031
	Sig. (2-tailed)		,616
	N	271	271
Prodi	Pearson Correlation	-,031	1
	Sig. (2-tailed)	,616	
	N	271	271

**c. Tes Kolerasi Tingkat Kesesuaian Berbusana Dengan Lama Kuliah**

**Tabel 4.13 : Correlations**

		Kesesuaian Busana dengan Tatib	Lama kuliah
Kesesuaian Busana dengan Tatib	Pearson Correlation	1	,081
	Sig. (2-tailed)		,183
	N	271	271
Lama kuliah	Pearson Correlation	,081	1
	Sig. (2-tailed)	,183	
	N	271	271

**d. Tes Kolerasi Tingkat Kesesuaian Berbusana Dengan IP sementara (Tanpa Pengelompokan)**

**Tabel 4.14 : Correlations**

		Kesesuaian Busana dengan Tatib	Perolehan IPK
Kesesuaian Busana dengan Tatib	Pearson Correlation	1	,127*
	Sig. (2-tailed)		,037
	N	271	271
Perolehan IPK	Pearson Correlation	,127*	1
	Sig. (2-tailed)	,037	
	N	271	271

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tes korelasi dua variabel yang pertama adalah antara jenis kelamin dan kesesuaian dengan tata tertib. Hasilnya menunjukkan adanya korelasi di antara dua variabel ini. Rinciannya adalah mahasiswi cenderung tidak mematuhi aturan berbusana ketimbang mahasiswa. Hasil ini akan dites kembali melalui tes korelasi dengan semua variabel untuk memastikan bahwa hubungan yang terdeteksi pada tes awal ini tetap bertahan atau tidak hilang.

Tes korelasi dua variabel yang kedua adalah antara prodi dan kesesuaian dengan tata tertib. Hasilnya menunjukkan tidak adanya

korelasi di antara dua variabel ini. Tes korelasi dua variabel yang ketiga adalah antara lama kuliah dan kesesuaian dengan tata tertib. Hasilnya menunjukkan tidak adanya korelasi di antara dua variabel ini. Tes korelasi dua variabel yang keempat adalah antara IPK sementara dan kesesuaian dengan tata tertib. Hasilnya menunjukkan tidak adanya korelasi di antara dua variabel ini.

Jadi di tahap ini, hanya ada satu korelasi yang terdeteksi yaitu antara jenis kelamin dan kesesuaian dengan tata tertib berbusana di lingkungan kampus UIN Antasari Banjarmasin.

Peneliti melakukan tes korelasi tahap kedua dimana semua variabel prediktor yaitu jenis kelamin, prodi, lama kuliah dan IPK sementara dimasukkan ke dalam model secara sekaligus untuk mencari tahu adakah yang berhubungan dengan kesesuaian berbusana menurut tata tertib. Hasilnya menunjukkan bahwa dari semua variabel prediktor yang telah disebutkan hanya jenis kelamin saja yang berkorelasi dengan kesesuaian berbusana menurut tata tertib. Artinya hasil yang sebelumnya sudah terbaca dalam tes korelasi ditahap pertama kembali muncul di tes korelasi di tahap kedua ini. Sehingga dapat dipastikan bahwa hasil ini sudah final. Mahasiswi Fakultas Syariah lebih tidak patuh pada tata tertib berbusana ketimbang mahasiswanya. Berikut adalah hasil tes korelasi dengan multi variabel (regresi logistik).

### 3. Tes Regresi Multi Variabel

**Tabel 4.15 : Model Information**

Dependent Variable	Kesesuaian Busana dengan Tatib <sup>a</sup>
Probability Distribution	Binomial
Link Function	Logit

a. The procedure models Sesuai Tatib as the response, treating Tidak sesuai tatob as the reference category.

**Tabel 4.16 : Case Processing**

Summary

	N	Percent
Included	271	100,0%
Excluded	0	0,0%
Total	271	100,0%

**Tabel 4.17 : Tests of Model Effects**

Source	Type III		
	Wald Chi-Square	Df	Sig.
(Intercept)	2,915	1	,088
Jenis Kelamin	13,059	1	,000
Prodi	,065	3	,996
Perolehan IPK	3,016	1	,082
Lama kuliah	1,656	1	,198

Tabel 4.18 : Parameter Estimates							
Parameter	B	Std. Error	95% Wald Confidence Interval		Hypothesis Test		
			Lower	Upper	Wald Square	Chi-Df	Sig.
(Intercept)	4,332	2,2483	-,074	8,739	3,713	1	,054
[Perempuan]	-,935	,2588	-1,443	-,428	13,059	1	,000
[Laki-laki]	0 <sup>a</sup>	.	.	.	.	.	.
[HES]	-,028	,4549	-,920	,864	,004	1	,951
[HKI]	-,075	,4267	-,911	,761	,031	1	,860
[HTN]	-,097	,4571	-,992	,799	,045	1	,833
[PM]	0 <sup>a</sup>	.	.	.	.	.	.
Perolehan IPK	-1,061	,6108	-2,258	,136	3,016	1	,082
Lama kuliah	-,099	,0771	-,250	,052	1,656	1	,198
(Scale)	1 <sup>b</sup>						

Penting untuk disebut disini bahwa ketidaksesuaian dalam hal berbusana yang paling banyak ditemukan di antara sampel yang diobservasi adalah pakaian yang ketat dan menerawang. Pakaian ketat tidak sesuai dengan aturan berbusana sebagaimana yang ditunjukkan di gambar c.1 dalam tata tertib. Adapun pakaian yang menerawang tidak

sesuai dengan aturan berbusana sebagaimana yang ditunjukkan di gambar c.2 dalam tata tertib.<sup>3</sup>

### C. Hasil Survey Opini dengan Sampel yang Lebih Sedikit untuk Pendalaman

Setelah peneliti memaparkan hasil survey perilaku dari sampel mahasiswa Fakultas Syariah yang berjumlah 271 orang, peneliti kemudian mewawancarai 50 diantaranya khusus yang busananya tidak sesuai aturan saat di survey. Tujuannya adalah untuk menggali informasi mengenai pengetahuan mereka terhadap tata tertib berbusana yang diatur oleh rektor dan untuk mengumpulkan data alasan dibalik ketidaksesuaian busana mereka dengan aturan tersebut.

Adapun 50 narasumber mahasiswa ini tidak dipilih secara acak. Penentuannya hanya berdasarkan kemudahan ketika akan melakukan wawancara (*convenience sampling*). Berikut adalah data-data 50 narasumber yang diwawancarai berdasarkan gender, prodi dan lama kuliah.

**Frequency Table**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perempuan	30	60,0	60,0	60,0
	Laki-laki	20	40,0	40,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

<sup>3</sup> Tatib, hal.11

Sesuai yang tertera ditabel diatas, jumlah narasumber yang diwawancarai yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 30 orang (60%). Adapun narasumber yang berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 20 orang (40%).

**Tabel 4.20 : Prodi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	HES	10	20,0	20,0	20,0
	HKI	18	36,0	36,0	56,0
	HTN	14	28,0	28,0	84,0
	PM	8	16,0	16,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

**Tabel 4.21 : Semester**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Semester 1	16	32,0	32,0	32,0
	Semester 3	14	28,0	28,0	60,0
	Semester 5	20	40,0	40,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Sesuai yang tertera ditabel diatas (tabel), jumlah narasumber yang diwawancarai yang berasal dari prodi HES berjumlah 10 orang (20%). Narasumber yang berasal dari prodi HKI berjumlah 18 orang (36%).

Narasumber yang berasal dari prodi HTN berjumlah 14 orang (28%). Adapun narasumber yang berasal dari prodi PM berjumlah 8 orang (16%).

Sesuai yang tertera ditabel diatas (tabel), jumlah narasumber yang diwawancarai yang berasal dari semester 1 berjumlah 16 orang (32%). Narasumber yang berasal dari semester 3 berjumlah 14 orang (28%). Adapun narasumber yang berasal dari semester 5 berjumlah 20 orang (40%).

Secara keseluruhan 50 narasumber ini tidak bisa dikatakan mewakili keseluruhan sampel apalagi keseluruhan populasi mahasiswa fakultas syariah. Hal ini karena jumlahnya yang terlalu sedikit dan cara pengambilan sampelnya yang tidak acak. Namun data yang diperoleh dari 50 orang narasumber ini tetap memiliki nilai bagi penelitian ini karena setidaknya memberikan informasi tambahan mengenai perilaku yang telah diobservasi melalui survey.

**Tabel 4.22 : Apakah saudara mengetahui Tata Tertib Berbusana Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin?**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya, tahu	18	36,0	36,0	36,0
	Tidak tahu	32	64,0	64,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

**Tabel 4.23 : "Jika busanamu saat ini tidak sesuai dengan tata tertib tersebut, mengapa itu bisa terjadi?"**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak tahu tata tertib berbusana	10	20,0	20,0	20,0
	Mengikuti tren gaya kekinian	10	20,0	20,0	40,0
	Mencontoh kaca tingkat	25	50,0	50,0	90,0
	Menyesuaikan dengan gaya kawan sekelas	1	2,0	2,0	92,0
	Busana sesuai tata tertib itu kuno hingga "ekstrem"	4	8,0	8,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Dalam wawancara peneliti menanyakan kepada 50 narasumber ini mengenai pengetahuan mereka tentang tata tertib berbusana di lingkungan kampus UIN Antasari Banjarmasin. Jawabannya cukup mencengangkan karena hampir 2/3 narasumber (32 orang) menyatakan tidak mengetahui mengenai tata tertib tersebut (lihat tabel 4.18).

Ketika peneliti melihat lebih rinci lagi kepada narasumber yang menyatakan tidak tahu dengan tata tertib, peneliti menemukan bahwa mereka berasal dari semester yang berbeda-beda hampir secara merata. Rinciannya sebagai berikut. Dari semua yang tidak tahu dengan tata tertib, 31,3% berasal dari semester 1, 31,3% berasal dari semester 3 dan 37,5% berasal dari semester

5 (lihat tabel 4.20). Fakta ini cukup mengejutkan karena paling banyak yang tidak mengetahui tata tertib justru dari mahasiswa yang paling lama kuliah diantara narasumber.

Dilihat berdasarkan gender, mahasiswi lebih banyak yang menyatakan tidak tahu tata tertib berbusana ketimbang mahasiswa dengan selisih sekitar 12,5 poin. Rinciannya adalah sebagai berikut : dari semua yang tidak tahu tata tertib, 56,25% perempuan dan sisanya laki-laki (43,75%).

Ketika ditanyakan mengapa busana mereka tidak sesuai dengan tata tertib, dan mereka diberikan 5 pilihan jawaban maka hasilnya adalah sebagai berikut. Sebanyak separuh dari narasumber (25 orang) menyatakan bahwa alasannya adalah mengikuti kakak tingkat. Kakak tingkat yang dimaksud disini bermakna dua, pertama, mahasiswa satu jurusan namun yang semesternya lebih tua dari mereka. Kedua, teman organisasi yang semesternya lebih tua namun tidak mesti di jurusan yang sama. Satu perlima dari narasumber (10 orang) menyatakan bahwa alasannya adalah tidak tahu tata tertib berbusana. Alasan lainnya adalah mengikuti tren gaya kekinian dan ternyata, itu tidak sesuai dengan tata tertib berbusana di lingkungan kampus. Alasan ini disebut oleh seperlima narasumber lainnya (10 orang). Ada sedikit dari narasumber (8 persen atau 4 orang) yang menyebut bahwa busana sesuai tata tertib itu kuno hingga ekstrem, sehingga mereka tidak memakainya. Terakhir, yang paling sedikit dipilih sebagai alasan ketidaksesuaian antara busana dan tata tertib adalah menyesuaikan dengan gaya kawan sekelas. Alasan ini dipilih hanya oleh 2% narasumber atau 1 orang.

Jadi kalau kita mengkontraskan antara alasan yang paling banyak dipilih dan yang paling sedikit dipilih kita akan menemukan informasi menarik. Ternyata pengaruh teman sekelas terhadap gaya berbusana bagi lima puluh orang narasumber ini begitu kecil. Sebaliknya pengaruh kakak tingkatlah yang sangat besar bagi gaya berbusana mahasiswa.

### Crosstabs

**Tabel 4.24 : Apakah saudara mengetahui Tata Tertib Berbusana Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin? \* Semester Crosstabulation**

			Semester			Total
			Semester 1	Semester 3	Semester 5	
Apakah saudara mengetahui Tata Tertib Berbusana Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin?	Ya, tahu	Count	6	4	8	18
		% within Apakah saudara mengetahui Tata Tertib Berbusana Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin?	33,3%	22,2%	44,4%	100,0%
	Tidak	Count	10	10	12	32

	tahu	% within Apakah saudara mengetahui Tata Tertib Berbusana Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin?	31,3%	31,3%	37,5%	100,0%
Total		Count	16	14	20	50
		% within Apakah saudara mengetahui Tata Tertib Berbusana Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin?	32,0%	28,0%	40,0%	100,0%

**Tabel 4.25 : Apakah saudara mengetahui Tata Tertib Berbusana Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin? \* Gender Crosstabulation**

			Gender		Total
			Perempuan	Laki-laki	
Apakah saudara mengetahui Tata Tertib Berbusana Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin?	Ya, tahu	Count	12	6	18
		% within Apakah saudara mengetahui Tata Tertib Berbusana Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin?	66,7%	33,3%	100,0%
	Tidak	Count	18	14	32

	tahu	% within Apakah saudara mengetahui Tata Tertib Berbusana Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin?	56,25%	43,75%	100,0%
Total		Count	30	20	50
		% within Apakah saudara mengetahui Tata Tertib Berbusana Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin?	60,0%	40,0%	100,0%

**Tabel 4.26 : Apakah saudara mengetahui Tata Tertib Berbusana Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin? \* Prodi Crosstabulation**

			Prodi				Total
			HES	HKI	HTN	PM	
Apakah saudara mengetahui Tata Tertib Berbusana Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin?	Ya, tahu	Count	3	6	5	4	18
		% within Prodi	30,0%	33,3%	35,7%	50,0%	36,0%
	Tidak tahu	Count	7	12	9	4	32
		% within Prodi	70,0%	66,7%	64,3%	50,0%	64,0%
Total		Count	10	18	14	8	50
		% within Prodi	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%

#### D. Analisis

Dari 10 mahasiswa yang saya wawancarai di luar dari sampel survei, hanya satu yang menyatakan ada media sosialisasi mengenai aturan berbusana di lingkungan Fakultas Syariah. Sisanya 9 orang menyatakan tidak mengetahui adanya media sosialisasi tentang pedoman berpakaian bagi mahasiswa.

Dari 10 mahasiswa yang saya wawancarai di luar sampel survei, 9 orang yang menyatakan dosen memberi teguran lisan saat menemukan

pelanggaran aturan berbusana bagi mahasiswa di lingkungan Fakultas Syariah. Sisanya hanya 1 orang yang menyatakan tidak ada teguran dari dosen terhadap mahasiswa yang busananya tidak sesuai aturan.

Bisa disimpulkan bahwa narasumber di atas memberi tanda bahwa sosialisasi aturan berbusana di lingkungan Fakultas Syariah bagi mahasiswa terhitung jarang. Namun teguran bagi sebagian pelanggar memang ada, tanpa dibarengi dengan pemberian hukuman. Sebagai akibatnya, tidak mengejutkan jika kesadaran mahasiswa akan aturan berbusana rendah.

Semua dosen laki-laki Fakultas Syariah yang telah saya wawancarai (3 orang) sepakat menyatakan bahwa media sosialisasi itu ada dan tersebar di kantor Fakultas Syariah, seperti banner yang terletak di depan ruang bagian umum. Adapula sosialisasi melalui kegiatan orientasi mahasiswa baru (PBAK) oleh Wakil Dekan 3 Bidang Kemahasiswaan.

Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Syariah, Dr. Budi Rahmat Hakim, mengatakan bahwa beberapa langkah telah diambil untuk menjamin kelancaran pelaksanaan tata tertib berbusana ini. Salah satunya adalah dengan mensosialisasikan larangan tersebut, seperti melalui spanduk, banner dan media sosial, serta mendorong masyarakat agar tidak melakukan pelanggaran. Usaha lainnya dengan melibatkan tindakan moral seperti menegur atau mendisiplinkan mahasiswa yang kedapatan melakukan sesuatu yang melanggar aturan. Responden juga mengatakan bahwa setiap masa orientasi mahasiswa baru

(PBAK) selalu disampaikan materi tentang tata tertib berbusana tersebut. Meskipun peraturan tersebut sudah berjalan, beliau masih saja terjadi pelanggaran-pelanggaran “di luar kendali kita”, seperti berbusana tidak pantas di lingkungan Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin tersebut. Selain itu, responden juga mengatakan bahwa di awal semester perkuliahan responden akan menyampaikan kontrak belajar untuk setiap mata kuliah yang diampunya yang memuat kode etik, mulai dari tata krama berpakaian hingga tata krama pergaulan selama perkuliahan.

Semua dosen laki-laki Fakultas Syariah yang telah saya wawancarai (3 orang) sepakat mengatakan bahwa dilakukan teguran kepada mahasiswa yang busananya tidak sesuai dengan tata tertib kampus saat kegiatan belajar mengajar di gedung Fakultas. Akan tetapi hal tersebut tidak dibarengi dengan pemberian sanksi kepada pelanggar. Sanksi hanya berlaku saat mahasiswa meminta pelayanan di gedung kantor fakultas. Jika mahasiswa datang dengan pakaian yang tidak sesuai dengan aturan berbusana maka sebelum dilayani, dia diminta untuk mengganti pakaiannya dengan yang sesuai dengan aturan fakultas.

Dari 3 dosen perempuan Fakultas Syariah yang telah saya wawancarai, 1 orang mengatakan bahwa pihak fakultas telah melakukan tugasnya dengan baik dalam mensosialisasikan tata tertib berbusana di lingkungan Fakultas Syariah. Sisanya (2 orang) mengatakan bahwa pihak fakultas perlu meningkatkan sosialisasi tata tertib berbusana kepada seluruh warga Fakultas Syariah UIN Antasari.

Dr. Hj. Amelia Rahmaniah, MH selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin. Beliau mengatakan secara keseluruhan penerapan peraturan tata tertib berbusana mahasiswa berdasarkan SK Rektor No.341 Tahun 2019 tentang tata tertib berbusana mahasiswa Fakultas Syariah di kampus UIN Antasari Banjarmasin ini sudah berjalan dengan baik. Sejauh ini responden menilai tingkat kepatuhan mahasiswa terhadap tata tertib berbusana yang berlaku saat ini sudah cukup baik. Jika dilihat secara keseluruhan jumlah mahasiswa yang mengenakan kaos oblong, pakaian transparan, sandal, dan celana jeans tidak sebanyak mahasiswa yang mengikuti tata tertib berbusana tersebut dan berpakaian sesuai. Berbagai tindakan sudah dilakukan oleh pihak fakultas dalam mensosialisasikan aturan berbusana di lingkungan Fakultas Syariah. Beberapa di antaranya dengan menyerukan aturan berbusana kepada mahasiswa melalui media sosial dan banner di gedung perkantoran Fakultas Syariah. Berbagai tindakan juga telah responden lakukan demi menegakkan aturan berbusana tersebut, Beliau sendiri telah berkali-kali memberikan teguran secara lisan kepada mahasiswa yang kedapatan berpakaian tidak pantas saat melakukan kegiatan belajar mengajar di gedung fakultas atau saat meminta pelayanan di gedung kantor Fakultas Syariah. Guna penerapan peraturan ini berjalan dengan efektif, Beliau bekerja sama dengan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Syariah untuk mengkoordinir dan mendapatkan informasi mengenai keadaan mahasiswa Fakultas Syariah. Beliau mengatakan bahwa

salah satu kendala penerapan peraturan tersebut adalah kurangnya kesadaran dari mahasiswa itu sendiri, padahal menurutnya peraturan tersebut dibuat untuk kebaikan mahasiswa itu, namun kenyataannya mahasiswa itu sendiri yang tidak bertanggungjawab dan melaksanakan aturan berbusana tersebut dengan semestinya. Selain itu, kendala dalam penerapan peraturan berbusana adalah dosen yang tidak memberikan contoh yang baik kepada mahasiswanya. Menurut Beliau, masih ada beberapa dosen yang seharusnya menjadi teladan bagi mahasiswa, namun justru melanggar kode etik tersebut. Beliau juga mengatakan bahwa dosen harus selalu memberikan contoh dan selalu mengingatkan mahasiswa tentang tata tertib berbusana tersebut.

Ada kecocokan antara keterangan dari narasumber mahasiswa dan dosen mengenai teguran kepada mahasiswa Fakultas Syariah yang busananya dianggap tidak sesuai aturan. Kecocokan yang sama juga terlihat pada tidak diberikannya sanksi kepada mahasiswa di kelas yang melanggar aturan berbusana. Informasi pelengkap datang dari narasumber dosen yaitu mahasiswa yang meminta pelayanan di kantor jika mereka datang dengan pakaian yang tidak pantas maka sebelum dilayani dia diminta mengganti pakaiannya dengan yang sesuai aturan fakultas. Hal ini (penundaan pelayanan) dapat dianggap sebagai sanksi.

Terdapat beberapa alasan mengapa mahasiswa tidak mematuhi aturan berbusana. Dua yang paling banyak disebut adalah mengikuti kakak tingkat dan tidak tahu tata tertib berbusana. Sosialisasi tentang aturan

berbusana bagi mahasiswa baru disampaikan saat kegiatan orientasi kampus (PBAK), namun setelah itu sangat jarang atau bahkan tidak ada sosialisasi lanjutan setidaknya sampai pertengahan penelitian ini dilakukan. Baru ada video sosialisasi yang dipasang di pesawat televisi yang terletak di gedung perkuliahan lantai satu dan gedung kantor Fakultas Syariah tepatnya di awal April 2024, atau sesudah peneliti melaksanakan survei perilaku berbusana mahasiswa. Ada dosen-dosen yang menegur mahasiswa jika terlihat berbusana kurang pantas selama mengikuti perkuliahan, namun sanksi tidak diberikan. Sanksi akan diberikan jika ada mahasiswa yang pakaiannya tidak sesuai aturan dan meminta pelayanan baik di prodi maupun di bagian akademik dan kemahasiswaan. Mereka tidak akan dilayani sampai berpakaian sesuai panduan berbusana di lingkungan Fakultas Syariah.

Peneliti berkeyakinan bahwa sosialisasi yang digencarkan tidak akan menghilangkan seluruh pelanggaran aturan berbusana. Yang lebih penting adalah pemberian sanksi yang konsisten pada setiap pelanggaran sehingga jelas bagi mahasiswa bahwa perbuatan itu terlarang.

## MATRIKS PERTANYAAN-JAWABAN MAHASISWA

**Tabel 5 : Matriks Pertanyaan-Jawaban Mahasiswa**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah ada media sosial baik visual ataupun tulisan yang menerangkan tata tertib berbusana dan dipajang di sekitar gedung perkuliahan dan gedung Fakultas Syariah?	Dari 10 orang mahasiswa yang telah diwawancarai, 1 orang mahasiswa mengatakan adanya media sosialisasi mengenai aturan tata berbusana di fakultas Syariah, 9 orang sisanya mengatakan tidak ada media sosialisasi mengenai aturan tata berbusana yang benar.
2.	Apakah ada teguran dari dosen terhadap mahasiswa yang busananya tidak sesuai dengan tata tertib?	Dari 10 orang mahasiswa fakultas Syariah yang telah diwawancarai, 9 orang diantaranya mengatakan adanya teguran yang dilakukan dosen terhadap mahasiswa yang busananya tidak sesuai aturan. Dan hanya 1 orang mahasiswa yang mengatakan tidak ada teguran yang dilakukan dosen terhadap mahasiswa yang busananya tidak sesuai aturan.
3.	Ada tidaknya sanksi yang diberikan baik berupa	10 dari 10 orang mahasiswa fakultas Syariah yang telah diwawancarai

	teguran lisan, pemanggilan ke ruang pembantu dekan ataupun sanksi lainnya yang lebih berat?	mengatakan bahwa tidak ada sanksi yang diberikan dosen kepada mahasiswa yang busananya tidak sesuai aturan.
4.	Jika ada teguran ataupun sanksi yang diberikan dari pihak fakultas. Seberapa berpengaruh nya aturan itu bagi mahasiswa. Apakah aturan itu hanya dianggap sebatas sebuah teguran bukan untuk di ikuti?	Dari 6 orang mahasiswa yang telah diwawancarai, 1 orang mengatakan adanya aturan berbusana berpengaruh bagi mahasiswa fakultas Syariah, 3 orang mengatakan adanya aturan berbusana kurang berpengaruh bagi mahasiswa fakultas Syariah dan 2 orang sisanya mengatakan adanya aturan berbusana tidak berpengaruh bagi mahasiswa fakultas Syariah.
5.	Menurut anda seberapa besar kesadaran diri para mahasiswa fakultas Syariah untuk berbusana dengan baik sesuai dengan syariat islam dan visi UIN yaitu unggul dan berakhlak?	Dari 6 orang mahasiswa yang telah diwawancarai, 1 orang mengatakan sadar untuk berbusana dengan sesuai dengan aturan, 2 orang mengatakan kurang sadar dalam berbusana sesuai aturan dan 3 orang sisanya mengatakan tidak ada kesadaran dalam berbusana sesuai aturan.

## MATRIKS PERTANYAAN-JAWABAN DOSEN

**Tabel 6 : Matriks 1 Pertanyaan-Jawaban Dosen Laki-Laki**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bapak ada menemukan media sosial baik visual ataupun tulisan yang menerangkan tata tertib berbusana dan dipajang di sekitar 67eremp perkuliahan dan 67eremp Fakultas Syariah?	Semua dosen laki-laki Fakultas Syariah (3 orang) sepakat mengatakan adanya media sosialisasi tentang aturan berbusana yang tersebar di lingkungan fakultas Syariah, seperti banner yang berada di kantor dan penyuluhan saat pbak yang disampaikan oleh wadek 3 Fakultas Syariah.
2.	Apakah ada teguran terhadap mahasiswa yang busananya tidak sesuai dengan tata tertib baik di kelas atau di kantor?	Semua dosen laki-laki Fakultas Syariah (3 orang) sepakat mengatakan adanya melakukan teguran terhadap mahasiswa yang busananya tidak sesuai aturan baik itu di kelas ataupun di kantor.
3.	Adakah sanksi yang diberikan baik berupa teguran lisan, pemanggilan ke ruang pembantu dekan	Semua dosen laki-laki Fakultas Syariah (3 orang) sepakat mengatakan bahwa tidak ada pemberian sanksi terhadap

	<p>ataupun sanksi lainnya yang lebih berat terhadap mahasiswa yang busananya tidak sesuai aturan?</p>	<p>mahasiswa yang busananya tidak sesuai saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Namun berbeda halnya jika ada mahasiswa yang meminta pelayanan di kantor tetapi mereka berbusana tidak sesuai aturan maka sebelum dilayani dia diminta untuk mengganti pakaiannya dengan yang sesuai aturan fakultas.</p>
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

**Tabel 7 : Matriks 2 Pertanyaan-Jawaban Dosen Perempuan**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	<p>Saya telah melakukan survey perilaku terhadap 271 mahasiswa fakultas syariah dengan 68eremp random yang mewakili keseluruhan mahasiswa aktif dari semester 1 hingga 5 (ganjil). Dari data yang saya dapatkan menunjukkan bahwa 68eremp 60%</p>	<p>Semua dosen perempuan Fakultas Syariah (3 orang) sepakat mengatakan bahwa mahasiswa Fakultas Syariah harus memiliki kesadaran diri yang tinggi terhadap tata cara berbusana yang baik dan benar di lingkungan kampus UIN Antarsari Banjarmasin. Sadar akan adanya aturan tersebut dan sadar bahwa UIN Antasari Banjarmasin adalah kampus yang</p>

	<p>mahasiswa busananya tidak sesuai aturan, mayoritasnya perempuan dengan kasus yang paling banyak pakaian ketat dan menerawang. Bagaimana komentar ibu terhadap temuan tersebut?</p>	<p>berbasis Islam dengan memegang teguh visi berunggul dan berakhlak. Akan tetapi hal tersebut harus dibarengi dengan usaha pihak fakultas dan para dosen untuk lebih mengencarkan sosialisasi dan mengingatkan kepada mahasiswa Fakultas Syariah tentang aturan berbusana guna menurunkan tingkat pelanggaran berbusana di lingkungan Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin.</p>
2.	<p>Menurut ibu apakah pihak fakultas sudah cukup melakukan sosialisasi mengenai aturan berbusana bagi mahasiswa di lingkungan kampus?</p>	<p>1 dari 3 dosen perempuan Fakultas Syariah mengatakan bahwa pihak fakultas sudah melakukan tugasnya dengan baik dalam mensosialisasikan tata tertib berbusana di lingkungan Fakultas Syariah.</p> <p>2 dari 3 dosen perempuan Fakultas Syariah mengatakan bahwa perlunya sosialisasi dan arahan lebih dari pihak fakultas khususnya dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa.</p>

3.	<p>Dari permasalahan berbusana mahasiswa khususnya di fakultas syariah apakah ada perlakuan atau perhatian khusus dari Ibu mengenai cara berbusana ini? Atau justru permasalahan ini dikesampingkan karena ada hal lain yang harus ditonjolkan dari fakultas syariah ini bu seperti prestasi akademik mahasiswa, gairah mencari ilmu atau keaktifan di organisasi. Bukankah visi dari UIN sendiri unggul dan berakhlak. Mengapa dua misi itu tidak berjalan bergandengan bu? Terlihat seperti menonjolkan unggulnya saja belum menonjolkan berakhlaknya bu?</p>	<p>Semua dosen perempuan Fakultas Syariah (3 orang) menyatakan bahwa adanya perhatian khusus yang diberikan terhadap permasalahan berbusana di lingkungan Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin. Beberapa upaya telah dilakukan diantaranya menegur mahasiswa yang busananya tidak sesuai aturan berbusana di lingkungan kampus UIN Antasari Banjarmasin. Hal itu terlepas dari prestasi akademik mahasiswa maupun aktivitas lain yang menunjang kuliahnya.</p>
----	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

4.	<p>50 orang mahasiswa yang dalam survey perilaku saya dapati pakaiannya tidak sesuai aturan. Saya wawancarai lagi hasilnya 64% tidak mengetahui aturan berbusana yang benar. Lalu wawancara saya dengan 10 mahasiswa lainnya di luar sampel survey menyatakan tidak pernah melihat media sosialisasi mengenai pakaian. Jadi menurut ibu, kalau sudah dilakukan sosialisasi mengapa masih banyak mahasiswa yang belum tau? Dan menurut ibu hal lain apa yang bisa dilakukan fakultas untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa akan cara berbusana yang benar sesuai</p>	<p>Semua dosen perempuan Fakultas Syariah (3 orang) sepakat mengatakan bahwa pihak fakultas dapat lebih mengencarkan sosialisasi di gedung perkuliahan, seperti menempatkan banner dan pamflet di beberapa sudut ruangan yang terjangkau oleh mata. Hal itu dilakukan karena kurangnya sosialisasi yang dilakukan pihak fakultas di gedung perkuliahan. Akan tetapi sekeras apapun pihak fakultas melakukan sosialisasi terhadap tata tertib berbusana jika kesadaran mahasiswa untuk mematuhi aturan berbusana kurang, maka hal tersebut tidak akan berjalan dengan lancar dan baik.</p>
----	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	aturan?	
5.	Dalam pengalaman ibu pribadi, apakah ibu pernah menegur mahasiswa baik di kelas ataupun di kantor yang kedapatan berpakaian tidak sesuai aturan?	Semua dosen perempuan Fakultas Syariah (3 orang) sepakat mengatakan adanya teguran terhadap mahasiswa yang busananya tidak sesuai dengan aturan tata busana.
6.	Apakah ibu pernah memberikan sanksi kepada mahasiswa yang pakaiannya tidak sesuai aturan? Dan jika ada apa bentuk sanksi yang ibu berikan?	Semua dosen perempuan Fakultas Syariah (3 orang) sepakat mengatakan hanya memberikan teguran dan tidak memberikan sanksi kepada mahasiswa yang busananya tidak sesuai aturan.
7.	Menurut ibu, jika mahasiswa perempuan memakai baju berkain kaos apakah itu termasuk tidak sesuai aturan berbusana?	Semua dosen perempuan Fakultas Syariah (3 orang) sepakat mengatakan bahwa baju berkain kaos tidak sesuai dengan aturan berbusana, terkecuali seperti baju tunik dan jubah.
8.	Menurut ibu jika mahasiswa mengalungkan jilbabnya keleher sehingga tidak menutup bagian dadanya apakah ibu akan	Semua dosen perempuan Fakultas Syariah (3 orang) sepakat mengatakan akan langsung memberikan teguran kepada mahasiswi yang melakukan pelanggaran tersebut.

	menegurnya?	
9.	Jika ada mahasiswa yang berbaju lengan panjang dan menggulung lengan bajunya apakah ibu menganggap itu sebagai pelanggaran aturan berbusana?	Semua dosen perempuan Fakultas Syariah (3 orang) sepakat mengatakan bahwa mahasiswa yang berbaju lengan panjang dan menggulung lengan bajunya dianggap sebagai bentuk pelanggaran aturan berbusana.
10.	Jika ada mahasiswa yang masuk kelas berbaju kaos yang ada kerahnya apakah ibu akan memberikan teguran bahkan sanksi?	Semua dosen perempuan Fakultas Syariah (3 orang) sepakat mengatakan bahwa baju kaos berkerah (polo) tidak termasuk dalam pelanggaran aturan tata berbusana.
11.	Pelanggaran macam apa yang ibu anggap sangat berat terkait pakaian mahasiswa yang membuat ibu akan mengeluarkannya dari kelas?	Semua dosen perempuan Fakultas Syariah (3 orang) sepakat mengatakan bahwa mahasiswa yang selalu melakukan pelanggaran berbusana berulang-ulang dan enggan untuk merubah kebiasaan tersebut akan diberikan sanksi berupa tidak diperbolehkan mengikuti kegiatan belajar mengajar.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan:

1. Ditemukan bahwa tingkat pelanggaran tata tertib berbusana di lingkungan Fakultas Syariah cukup tinggi, dimana hampir 60% (58,7%) mahasiswa Fakultas Syariah semester 1 sampai dengan semester 5 busananya tidak sesuai dengan tata tertib. Pelanggaran tersebut terjadi terutama dikalangan mahasiswi. Analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara kepatuhan dengan jenis kelamin. Pada mahasiswi pelanggaran terbanyak adalah berpakaian ketat dan menerawang. Sedangkan lama kuliah (semester) dan prodi tidak ada korelasinya dengan kepatuhan pada tata tertib berbusana di lingkungan kampus UIN Antasari Banjarmasin. Artinya pelanggaran terjadi di semua prodi dan semester dengan perbedaan proporsi yang tidak signifikan.
2. Terdapat beberapa alasan mengapa mahasiswa tidak mematuhi aturan berbusana. Dua yang paling banyak disebut adalah mengikuti kakak tingkat dan tidak tahu tata tertib berbusana. Sosialisasi tentang aturan berbusana bagi mahasiswa baru disampaikan saat kegiatan orientasi kampus (PBAK), namun setelah itu sangat jarang atau bahkan tidak

ada sosialisasi lanjutan setidaknya sampai pertengahan penelitian ini dilakukan. Baru ada video sosialisasi yang dipasang di pesawat televisi yang terletak di gedung perkuliahan lantai satu dan gedung kantor Fakultas Syariah tepatnya di awal April 2024, atau sesudah peneliti melaksanakan survey perilaku berbusana mahasiswa. Ada dosen-dosen yang menegur mahasiswa jika terlihat berbusana kurang pantas selama mengikuti perkuliahan, namun sanksi tidak diberikan. Sanksi akan diberikan jika ada mahasiswa yang pakaiannya tidak sesuai aturan dan meminta pelayanan baik di prodi maupun di bagian akademik dan kemahasiswaan. Mereka tidak akan dilayani sampai berpakaian sesuai panduan berbusana di lingkungan Fakultas Syariah.

## **B. Saran**

Saran ini di tuju kepada:

1. Pimpinan Fakultas Syariah agar meningkatkan sosialisasi berbusana bagi mahasiswa dan juga memberikan materi sosialisasi yang sama bagi para dosen agar semua pihak sama-sama mengetahui aturan berbusana di lingkungan Fakultas Syariah. Sangat penting bagi pimpinan untuk melibatkan para dosen dalam menyebarkan informasi berpakaian yang benar kepada mahasiswa agar semakin banyak mahasiswa yang menyadari kesalahan atau ketidaksesuaian mereka dalam berbusana saat di kampus.
2. Para dosen agar menyebarkan panduan berbusana kepada semua mahasiswa di awal perkuliahan setiap semester, serta melakukan teguran saat menemukan mahasiswa yang busananya tidak sesuai aturan. Jika diperlukan, sanksi yang pantas bisa diberikan sebagai pendidikan bagi mahasiswa.
3. Mahasiswa agar lebih peduli pada gaya berpakaian, apakah sudah sesuai dengan panduan yang disosialisasikan oleh pihak kampus, serta menyadari bahwa mereka sedang berkuliah di kampus islam sehingga wajar dituntut kepada mereka berbusana sesuai aturan syar'i.

4. Para peneliti yang tertarik pada topik ini agar dapat memantau perkembangan trend kepatuhan mahasiswa pada aturan berbusana di lingkungan Fakultas Syariah apakah terjadi peningkatan atau penurunan.